

**PENERAPAN JUAL BELI ISTISHNA PADA PENJUALAN SAMPAN  
DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI  
KABUPATEN PELALAWAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.Sy)**



**Oleh:**

**INDRA**

**NIM: 10825003468**

**PROGRAM S1  
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : **“PENERAPAN JUAL BELI ISTISHNA PADA PENJUALAN SAMPAN DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN”**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan jual beli sampan di Desa Pangkalan Terap dan bagaimana penerapan jual beli Istishna pada jual beli sampan di Desa Pankalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

Penelitian ini bersifat lapangan yang berlokasi di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan, tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sedangkan metode analisa data penulis gunakan diskriptif kualitatif, yaitu melakukan objek penelitian dengan cara menganalisis yang terjadi pada objek penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penjual sampan yang berjumlah 15 orang. Karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini sedikit maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *total sampling*, yaitu dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel.

Dari penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan jual beli sampan yang dilakukan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan sebagian sudah sesuai dengan konsep *Istishna*, dari segi pemesanan pembayarannya dimana dalam konsep *Istishna* jual beli di lakukan pemesanan dan dibayar diakhir atau di tangguhkan. Sedangkan penjualan sampan yang terdapat di Desa Pangkalan Terap ini sebagian tidak sesuai dari segi pengiriman dan ketidaksamaan dangan perjanjian yang dibuat diawal pemesanan.

## KATA PENGANTA

*Bissmillahirrahmanirrahim*

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang mana berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi penulis yang berjudul **“PENERAPAN JUAL BELI ISTISHNA PADA PENJUALAN SAMPAN DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN”** ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya shalawat beriring salam marilah kita aturkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh pengetahuan serta membawa manusia dengan kehidupan manusia yang semakin maju.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari ada kelebihan dan kekurangan, kalau terdapat kebenaran dalam skripsi ini maka kebenaran itu berasal dari Allah SWT. Namun kalau ada didalam skripsi ini terdapat kesalahan maka kesalahan itu datangnya dari penulis sendiri. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Hal ini tidak lain karena keterbatasan kemampuan, cara berfikir dan pengetahuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dalam penulisan, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sehingga diharapkan dapat membawa perkembangan dikemudian hari.

Ucapan trimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan terutama kepada :

1. Kepada orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik, yaitu ayahanda Alm. SYAHIR dan ibunda NANI yang merupakan motivator terbesar dalam hidupku yang tak jemu dan menyayangi atas semua pengorbanan kesabaran

mengantarkanku sampai kini. Tak pernah cukup ananda membalas cinta ayah dan ibu pada ananda.

2. Kepada kakak dan suaminya yaitu MORIDA dan ANTO yang membantu ibunda untuk menutupi kekurang yang ananda dapat selama menempuh pendidikan di perkuliahan.
3. Teristimewa pula buat wanita yang paling baik, dan paling sabar yang selalu setia menemaniku selama 1 setega tahun.(Indriska) yang selalu memberi perhatian, nasehat, suppor dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Trimakasih buat semua keluarga yang tidak pernah bosan memberikan motivasi kepada penulis dari awal sekolah sampai perguruan tinggi.
5. Trimakasih kepada bapak rektor UIN SUSKA Riau Prof. Dr. H. M. Nazir Karim,M.A yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA Riau ini.
6. Bapak Dr. Akbarizan,MA,M.Pd selaku dekan fakultas syariah dan ilmu hukum UIN SUSKA Riau.
7. Ibu Dr. Hertina, MPd selaku pembantu dekan I, bapak Muhammad kastulani,,S.H.,M.H selaku pembantuselaku dekan II, bapak Drs. Ahmad Darbi B, M.Ag selaku pembantu dekan III Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKARiau.
8. Bapak Mawardi, S.Ag, M.Si dan bapa Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag selaku ketua jurusan Ekonomi Islam dan Sekretaris jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
9. Bapak Wahidin, M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada bapak ibu pengelola perpustakaan UIN SUSKA Riau, trimakasih atas pinjaman buku nya sehingga relefansi bagi penulis.
11. Bapak ibu dosen serta kariawan-kariawati Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau
12. Para penjual dan pembeli sampan yang ada di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan, yang telah meluangkan waktunya untukmembantu penulis dalam memberikan informasi mengenai transaksi yang dilakukan.
13. Buat sahabatku Andri, Fazlan, Dirman, Ali, Ahmed, Sucica, Amran, Icon, Ari, Ana, atas semua motivasi yang telah di berikan.
14. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan sesama mahasiswa/I Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, khususnya mahasiswa/I jurusan Ekonomi Islam, terimah kasih teman-temanku lokal EI 3, Dahlia, Ipit, Rosi, Ratna, Asri, Sadik, Mia, Kusuma, Hris. Begitu juga dengan teman-teman organisasi IPM-KTM. Yang telah membantu penulisan dan menyelesaikan perkuliaan ini. Kenangan bersama kalian kan tersimpan dalam ingatan ku.

Atas semua yang diberikan, semoga Allah SWT jualah memohon ampunan serta berdo'a semoga jerih usaha dan perjuangan mendapat ridoh-Nya sebagai amal ibadah di dunia menuju akhirat kelak *Amin Yarobbal ' Alamin*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat babgu pembaca sekalian, amin.

Billahittaufiq wal hidayah, wassalamua'alikum Wr. Wb.

Pekan baru, mei 2013

INDRA



## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN</b>	
A. Desa Pangkalan Terap.....	11
1. Letak Geografis dan Demografis .....	11
2. Sosial Ekonomi.....	13
3. Pendidikan dan Kehidupan Beragama .....	14
4. Adat Istiadat dan Sosial Budaya.....	17
B. Gambaran Umum Penjual Sampan .....	18
1. Umur Penjual Sampan.....	18
2. Tingkat Pendidikan Penjual Sampan.....	18
3. Lama Usaha Penjual Sampan .....	18
4. Modal Dalam Pembuatan Sampan .....	19

<b>BAB III</b>	<b>TINJAUAN UMUM TENTANG BAI' AL-ISTISHNA'</b>	
	A. Pengertian Bai' Al-Istishna' .....	20
	B. Landasan Hukum Istishna' .....	23
	C. Rukun dan Syarat Bai' Istishna' .....	25
	D. Istishna' Paralel .....	27
	E. Penetapan Waktu Penyerahan Bai' Istishna' .....	31
<b>BAB IV</b>	<b>PENERAPAN JUAL BELI ISTISHNA PADA JUAL BELI SAMPAN DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN</b>	
	A. Pelaksanaan Jual Beli Sampan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti .....	36
	B. Bagaimana Penerapan Jual Beli Istishna Pada Penjualan Sampan di Desa Pangkalan Terap .....	41
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	51
	B. Saran .....	5
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Orbitrasi/Jarak Dari Pusat Pemerintahan .....	11
Tabel II.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	12
Tabel II.3	Jumlah Penduduk Menurut Usia .....	12
Tabel II.4	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja.....	13
Tabel II.5	Mata Pencarian Masyarakat Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.....	14
Tabel II.6	Sarana Pendidikan/Informasi di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.....	15
Tabel II.7	Agama Yang Dianut Penduduk Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.....	15
Tabel II.8	Sarana Ibadah Masyarakat Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.....	16
Tabel II.9	Jumlah Masyarakat penjual Sampan Menurut Umur.....	18
Tabel II.10	Tingkat Pendidikan Penjual Sampan .....	18
Tabel II.11	Lama Usaha Masyarakat Penjual Sampan .....	19
Tabel II.12	Jumlah Modal Awal Dalam Pembuatan Sampan.....	19
Tabel IV.1	Nama-Nama Masyarakat Pembuat Sampan.....	38
Tabel IV.2	Bentuk Perjanjian Antara Penjual dan Pembeli Sampan ....	43
Tabel IV.3	Tanggapan Responden Mengenai Proses Pembuatan Sampan.....	43
Tabel IV.4	Cara Pembeli Melakukan Pembayaran .....	44
Tabel IV.5	Tanggapan Responden Mengenai Keterlambatan Waktu Penyerahan Sampan .....	44
Tabel IV.6	Tanggapan Responden Tentang Pembeli Yang Mengeluh Terhadap Sampan Yang Dipesan .....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan dan sejarah, aspek ekonomi juga turut berkembang dan semakin komplit. Kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan tidak dapat dipenuhi sendiri menyebabkan mereka mau melakukan tukar-menukar dalam berbagai bentuk. Alam yang tadinya banyak menyediakan komonitas tidak lagi bisa di andalkan. Akhirnya muncullah aneka transaksi mulai dari barter hingga yang paling modern, seperti yang `dirasakan pada hari ini.

Secara umum, kegiatan ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu produksi distribusi dan konsumsi. Dalam dunia modern, dikenal pula adanya intermediasi dan kebijakan pemerintah. Selain itu, semua ini bergantung pula kepada tenaga kerja, sumber daya alam, manajemen, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini membentuk sebuah sistem yang rumit yang bisa disebut dengan kegiatan ekonomi. Sistem ini memiliki satu tujuan utama yaitu kesejahteraan manusia. Bila sistem ini kacau, maka dapat di pastikan kehidupan manusia akan kacau pula.<sup>1</sup>

Bagi seorang materialistis, segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata yang dapat dijadikan sebagai modal antara lain; manusia, sumber alam dan organisasi. Akan tetapi bagi seorang yang betuhan, dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa dibalik segala tenaga itu, ada kekuatan ghaib yang mahakuasa, manusia harus mengetahui bila berhadapan

---

<sup>1</sup> Akhmat Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007),h. 2.

dengan kuasa ghaib tersebut. Kalaupun manusia dapat mengatakan bahwa tenaga modal adalah hasil pekerjaan mereka (sebetulnya tidak sepenuhnya), karena segala sesuatu yang kita lakukan senantiasa ditentukan oleh takdir Tuhan.<sup>2</sup>

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia ini namun juga untuk kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif, maupun efek negatif. Dia harus bertanggung jawab dan harus memikul semua konsekuensi aksi dan transaksinya selama di dunia ini pada saatnya nanti diakhirat yang kemudian dikenal dengan *Yaumul Hisab*.<sup>3</sup>

Dalam jual beli tidak semua barang yang di inginkan selalu tersedia baik jenisnya atau jumlahnya, oleh sebab itu tidak tertutup kemungkinan bahwa sewaktu- waktu menjual atau membeli barang yang tidak hadir barangnya sewaktu akad terjadi. Jual beli yang seperti ini disebut dengan *Istishna'*. Yaitu penjual sesuatu dengan kriteria tertentu (yang masih berada) dalam tanggungan orang lain.<sup>4</sup>

*Bai' Al-Istishna* adalah salah satu pengembangan ekonomi Islam, dimana prinsip ini penyerahan barang di lakukan penempahan barang terlebih dahulu kemudian baru dilakukan penyerahan setelah barang yang ditempah selesai dikerjakan lalu dilakukan pembayarannya dapat dilakukan melalui cicilan atau di ditangguhkan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002), cet. Ke-I, h. 79.

<sup>3</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001) h.35.

<sup>4</sup> Drs. H. A. Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*. (Riau: Suska Pres, 2008), h.61.

<sup>5</sup> Sunarto Zulkifli, *Perbankan Syariah*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h.42.

Jika perusahaan mengerjakan untuk memproduksi barang yang di tempah dimana bahan baku dari perusahaan, maka kontrak atau akad *Istishna* muncul. Agar akad *Istishna* menjadi sah, harga harus di tetapkan di awal sesuai kesepakatan dan barang harus memiliki spesifikasi yang jelas yang telah di sepakati bersama. dalam *Istishna* pembayaran dapat di bayar di muka, dicicil sampai selesai, atau di belakang.

Kontrak *Istishna* menciptakan kewajiban moral bagi perusahaan untuk memproduksi barang pesanan pembeli. Sebelum perusahaan mulai memproduksinya, setiap pihak dapat membatalkan kontrak dengan memberitahukan sebelumnya kepada pihak yang lain. Namun demikian, apabila perusahaan sudah memulai produksinya, kontrak *Istishna* tidak dapat diputuskan sepihak.

Maskipun waktu penyerahan tidak harus ditentukan dalam akad *Istishna*, pembeli dapat menetapkan waktu penyerahan maksimum yang berarti bahwa jika perusahaan terlambat memenuinya, pembeli tidak terikat untuk menerima barang dan membayar harganya. Namun demikian, harga dalam *Istishna* dapat dikaitkan dengan waktu penyerahan. Jadi, boleh di sepakati bahwa apabila terjadi keterlambatan penyerahan harga dapat di potong jumlah tertentu perhari keterlambatan.<sup>6</sup>

Dalam sebuah kontrak *Bai' Al-Istishna'*, bisa saja pembeli mengizinkan pembuatan menggunakan sub kontraktor untuk melaksanakan kontrak tersebut. Dengan demikian, pembuat dapat membuat kontrak *Istishna* kedua untuk

---

<sup>6</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.96.

memenuhi kewajibannya pada kontrak pertama kontrak baru di kenal sebagai *Istishna* paralel.<sup>7</sup>

Jual beli pada dasarnya dibolehkan pada ajaran Islam. Kebolehan ini berdasarkman kepada firman Allah dalam AL-Quran Surat An-nisa' ayat 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. ( QS. An-Nisa' : 29 ).*<sup>8</sup>

Landasan syari'ah transaksi *Bai' Istishna* terdapat dalam *Al-Quran* surat *Al-Baqarah*:282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang di tentukan, hendaknya kamu menuliskannya. (QS. Al-Baqarah 282)*<sup>9</sup>

Desa Pangkalan Terap, yang berada dipesisir sungai kampar terletak di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan, merupakan salah satu tepat proses pembuatan sampan, sebab di Desa Pangkalan Terap banyak melakukan transaksi penjualan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (sebagai alat transfortasi).

<sup>7</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.113.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h.122.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT . Sygma Examedia Arkanleena, 2009), h. 48.

Pelaksanaan *Bai' Istishna* yang dilakukan oleh masyarakat di Pangkalan Terap menurut salah seorang penjual sampan, sampan yang di pesan dari distributor bukan hanya satu atau dua saja biasanya mencapai puluhan dalam sekali pesan, sampan yang di pesan biasanya dikirim dengan menggunakan perahu, atau di ambil langsung sendiri oleh distributor. Dari sekian banyak melakukan pengiriman dan pembuatan pesanan itu ada juga terjadi ketidaksesuaian yang telah di pesan dengan yang di kirimkan atau dibuatkan oleh pemasuk kepada sipembeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi di antaranya dari bentuk sampan yang dikirim atau di buat, bentuknya, dan juga dari ukuran nya, besar atau kecilnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan persoalan diatas maka penulis ingin membuat dalam bentuk suatu tulisan yang berjudul **“PENERAPAN JUAL BELI ISTISHNA PADA PENJUALAN SAMPAN DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN”**.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan uraian yang lebih terarah tentang inti permasalahan, sehingga penulis tidak dapat meneliti keseluruhannya, karena berbagai keterbatasan, maka permasalahan peneliti ini difokuskan kepada Penerapan jual beli *Istishna* pada penjualan sampan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

---

<sup>10</sup> Sitan, (penjual Sampan), *Wawancara*, Desa Pangkalan Terap, 15-Sep-2012.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dirumuskan bahwa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan jual beli sampan di Desa Pangkalan Terap?
- b. Bagaimana penerapan jual beli *Istishna* pada penjualan sampan di Desa Pangkalan Terap?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan penjualan sampan di Desa Pangkalan Terap.
- b. Untuk mengetahui penerapan jual beli *Istishna* pada jual beli sampan di Desa Pangkalan Terap.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang bagaimana penjualan sampan menurut tinjauan syariah islam.
- b. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak lain, agar dapatdi gunakan sebagai bahan acuan dan pengetahuan.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi Syariah (S.E.Sy ) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) yaitu di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasi ini merupakan sentral usaha penjualan sampan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Yang akan menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah para penjual sampan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.
- b. Sedangkan menjadi objeknya adalah penerapan jual beli *Istishna* pada penjual sampan.

### **3. Populasi dan Sampel**

Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah penjual 15 orang. Karena yang menjadi populasi dalam penelitian sedikit maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *total sampling*, yaitu dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel.

### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang secara langsung di ambil dari para penjual sampan di Desa Pangkalan Terap.
- b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari buku-buku ataupun referensi lainnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang penulis teliti.



## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data yang di perlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode,yaitu

- a. Observasi yaitu cara pengumpulan data yang penulis lakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan.
- b. Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek.
- c. Angket yaitu dengan cara membuat pertanyaan yang berhubungan dengan keperluan penelitian yang di ajukan pada sumbernya.
- d. Studi pustaka yaitu dengan mengkaji dan meneliti buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## **6. Metode Analisa Data**

Metode analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Yaitu mengana lisa data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian di uraikan antara satu data dengan data yang lainnya. Sehingga di peroleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang di teliti.

## **7. Metode Penulisan**

- a. Metode Deduktif yaitu pengumpulan data-data umum kemudian dianalisis dan di uraikan secara khusus.
- b. Metode Deskritif yaitu mengumpulkan data dan keterangan kemudian di analisis hingga disusun sebagaimana yang di kehendaki dalam penelitian ini.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini di jelaskan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pada bab ini di uraikan mengenai Letak Geogrsfis dan Demografis, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Kehidupan Beragama, serta Adat Istiadat dan Sosial Budaya. Lokasi Penelitian, Umur Penjual Sampan, Tingkat Pendidika, Lama Usaha dan Modal Awal.

### **BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG ISTISHNA**

Bab ini berisikan landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian serta membahas tentang pengertian *Istishna*, Landasan Hukum *Istishna*, Rukun Dan Syara *Istishna*, *Istishna* Paralel, serta Penetapan Waktu Penyerahan *Istishna*.

### **BAB IV : PENERAPAN JUAL BELI ISTISHNA PADA PENJUALAN SAMPAN DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian antaran lain Pelaksanaan Jual Beli Sampan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti, Penerapan Jual Beli *Istishna* Pada Penjualan Sampan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bagian akhir yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran yang merupakan rekomendasi penulisan dalam penelitian ini.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN**

**TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN**

**A. Desa Pangkalan Terap**

**1. Letak Geografis dan Demografis**

**a. Letak dan Batas Wilayah**

Desa Pangkalan Terap merupakan salah satu desa yang terletak diwilayah Kecamatan Teluk Meranti, dengan luas wilayah 5950 Ha, yang terdiri dari 4 RW dan 8 RT. Sedangkan batas wilayah Pangkalan Terap adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Ara
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kuala Panduk
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Panduk
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kab Siak / PT RAPP

Desa Pangkalan Terap keadaannya relatif sedang, tidak terlalu padat dan tidak terlalu jarang. Daerah ini merupakan daerah yang strategis dan jenis tanahnya gambut. Jarak dari pusat Profinsi sekitar 158 KM<sup>1</sup>. Untuk lebih jelas tentang jarak yang ditempuh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>1</sup> Data Kantor kepala desa Pangkalan Terap, 8 November 2012.

**Tabel II.1**  
**Obritasi/Jarak Dari Pusat Pemerintahan**

NO.	JARAK TEMPUH	KETERANGAN
1	Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan	38 KM
2	Jarak dari Desa ke pusat Kabupaten	79 KM
3	Jarak dari Desa ke pusat propinsi	158 KM

*(Sumber dari kantor kepala Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti, Tahun 2012 )*

**b. Keadaan Desa dan Jumlah Penduduk**

Keadaan pertumbuhan dan jumlah penduduk di Desa Pankalan

Terap Kecamatan Teluk Meranti dapat dirincikan sebagai berikut:

**Tabel II.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

NO.	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1	Laki – laki	405 orang
2	Perempuan	389 orang
Jumlah		794 orang

*(sumber dari Kantor Kepala Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti, Tahun 2012)*

Dari tabel diatas dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti menurut jenis kelamin yaitu 794 orang adalah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 212 Kepala Keluarga.

Apabila dilihat dari segi usia atau umur, maka jumlah masyarakat Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel II.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia**

NO.	GOLONGAN UMUR	JUMLAH
1	0-10 tahun	110 jiwa
2	11-25 tahun	183 jiwa
3	26-50 tahun	290 jiwa
4	51 tahun keatas	114 jiwa
Jumlah		794 jiwa

*(Sumber dari kantor Kepala desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti tahun 2012)*

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk menurut usia yaitu 0-10 tahun berjumlah 110 jiwa, 11-25 tahun berjumlah 183 jiwa, 26-50 tahun berjumlah 290 jiwa, dan 51 ke atas berjumlah 114 jiwa.

Adapun jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja berjumlah sebagai berikut:

**Tabel II.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja**

NO.	USIA/UMUR TENAGA KERJA	JUMLAH
1	19-24 tahun	157 jiwa
2	25-50 tahun	226 jiwa
Jumlah		383 jiwa

*(Sumber dari kantor kepala desa Pangkalan terap Kecamatan Teluk Meranti, tahun 2012)*

Berdasarkan tabel diatas usia tenaga kerja masyarakat Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti adalah 19-24 tahun berjumlah 157 jiwa, sedangkan usia 25-50 tahun berjumlah 226 jiwa.

## **2. Sosial Ekonomi**

Dilihat dari setatus ekonomi, masyarakat Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti mempunyai beragam mata pencarian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kebanyakan masyarakat Desa Pangkalan Terap Kecamatan

Teluk Meranti sebagai petani.<sup>2</sup> Berdasarkan data yang diperoleh melalui kantor Kepala Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti, Bahwa sumber kehidupan ekonomi masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel II.5**  
**Mata Pencarian Masyarakat Desa Pangkalan Terap**  
**Kecamatan Teluk Meranti**

NO.	MATA PENCARIAN	JUMLAH
1	Petani	166 jiwa
2	Pedagang	8 jiwa
3	Nelayan	12 jiwa
4	Swasta	157 jiwa
5	Wiraswasta	6 jiwa
6	Tukang kayu	19 jiwa
7	Jasa	15 jiwa
Jumlah		383 jiwa

(Sumber dari kantor kepala desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti, tahun 2012 )

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti adalah petani berjumlah 166 jiwa, pedagang berjumlah 8 jiwa, nelayan berjumlah 12 jiwa, swasta berjumlah 157 jiwa, wiraswasta berjumlah 6 jiwa, tukang kayu berjumlah 19 jiwa, jasa berjumlah 15 jiwa, maka dapat diketahui bahwa jumlah mayoritas penduduk Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti adalah sebagai petani.

### **3. Pendidikan dan Kehidupan Beragama**

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan mempunyai makna sangat penting sekali dalam kehidupan manusia, terutama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Karena dengan adanya pendidikan manusia mampu menguasai ilmu

---

<sup>2</sup> Data Kantor kepala desa Pangkalan Terap, 8 November 2012.

pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran yang layak. Dalam pelaksanaannya pemerintah membentuk sistem pendidikan yang dikenal dengan lembaga formal dan informal. Begitu juga halnya di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti terdapat sarana dan prasarana pendidikan, diantaranya dapat dilihat pada berikut ini:<sup>3</sup>

**Tabel II.6**  
**Sarana Pendidikan/Informasi di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti**

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	1
2	SD	1
3	MDA	1
Jumlah		3

*(Sumber dari kantor kepala desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti, tahun 2012)*

Dari tabel di atas dan juga hasil wawancara dari aparat Desa Pangkalan Terap mengatakan bahwa sarana pendidikan formal dan informal di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti adalah TK yang berjumlah 1, SD yang berjumlah 1, MDA yang berjumlah 1.

#### **b. Kehidupan Beragama**

Penduduk Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti mayoritas beragama islam, hal ini dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Data Kantor kepala desa Pankalan Terap, 8 November 2012.



**Tabel II.7**  
**Agama yang di Anut Penduduk Desa Pangkala Terap**  
**Kecamatan Teluk Meranti**

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	794 Jiwa
2	Kristen	-
3	Hindu	-
Jumlah		794 Jiwa

*(Sumber data dari kantor kepala desa pangkalan terap kecamatan teluk meranti, tahun 2012)*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menganut agama Islam adalah sekitar berjumlah 794 jiwa. Sedangkan sarana tempat ibadah masyarakat Desa Pangkalan Terap adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>4</sup>

**Tabel II.8**  
**Sarana Ibadah Masyarakat Desa Pangkala Terap**  
**Kecamatan Teluk Meranti**

NO	SARANA IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	2
2	Musholah	1
3	Kuil	-
4	Greja	-
Jumlah		7

*(Sumber data dari kantor kepala desa pangkalan terap kecamatan teluk meranti, tahun 2012)*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana ibadah merupakan salah satu menentukan agama apa yang dianut suatu daerah tersebut sedangkan masjid berjumlah 2 buah, mushollah yang berjumlah 1, bagi masyarakat yang beragama Islam di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti yang menggunakan sarana ibadah tidak hanya untuk tempat shalat saja, akan

---

<sup>4</sup> Data Kantor kepala desa Pangkalan Terap, 8 November 2012.

tetapi juga di gunakan sebagai tempat wirit ibu-ibu, tempat belajar seni Al-Quran untuk anak-anak dan remaja, dan perigatan agama lainnya.

#### **4. Adat Istiadat dan Sosial Budaya**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya.<sup>13</sup> Sedangkan sosial budaya itu sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu sosial dan budaya. Sosial dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti mempunyai bermacam-macam suku dan budaya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pangkalan Terap dalam keadaan harmonis, rukun, jarang terjadi pembenturan dan tidak pernah terjadi anarkis antara sesama suku tersebut. Adapun suku yang terdapat di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti adalah sebagai berikut

1. Suku melayu
2. Suku Jawa
3. Suku Lombok.

## B. Gambaran Umum Penjual Sampan

### 1. Umur Penjual Sampan

Adapun umur penjual sampan yang ada di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel II.9**  
**Jumlah Penjual Sampan Menurut Umur**

NO	UMUR PENJUAL SAMPAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	20-25 tahun	3 orang	20%
2	26-30 tahun	7 orang	46.6%
3	31-35 tahun	3 orang	20%
4	36-40 tahun	2 orang	13.3%
Jumlah		15 orang	100%

*Sumber: Data Olahan*

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah umur pembuat sampan yaitu 20-25 tahun berjumlah 3 orang (20%), 26-30 tahun berjumlah 7 orang (46.6%), 31-35 tahun berjumlah 3 orang (20%), 36-40 tahun berjumlah 2 orang (13.3%).

### 2. Tingkat Pendidikan Penjual Sampan

Adapun tingkat pendidikan penjual sampan Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti dapat dilihat dari tabel pada tabel berikut ini:

Dari tabel di atas dapat diketahui tingkat pendidikan penjual sampan yang berada di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti bahwa seluruh penjual sampan tingkat pendidikannya hanya tamatan SD saja.

### 3. Lama Usaha Penjual Sampan

Adapun lamanya usaha penjual sampan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel II.10**  
**Lamah Usaha Penjual Sampan**

NO	LAMA USAHA	JUMLAH	PERSENTASE
1	5-7 tahun	6 orang	40%
2	8-10 tahun	1 orang	6.6%
3	11-15 tahun	3 orang	20%
4	16-20 tahun	5 orang	33.3%
Jumlah		15 orang	100%

*Sumber: Data Olahan*

Dari tabel di atas dapat di ketahui berapa lama usaha penjual sampan Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti adalah sebagai berikut: 5-7 tahun berjumlah 6 orang (40%), 8-10 tahun berjumlah 1 orang (6.6%), 11-15 tahun berjumlah 3 orang (20%), 16-20 berjumlah 5 orang (33.3%).

#### **4. Modal dalam Pembuatan Sampan**

Dalam pembuatan sampan membutuhkan modal untuk membeli bahan baku adapun modal yang di butuhkan dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel II.11**  
**Jumlah modal Awal Dalam Pembuatan Sampan**

NO	MODAL AWAL	JUMLAH	PERSENTASE
1	500.000 ribu	9 orang	60%
2	1.000000 ribu	6 orang	40%
Jumlah		15 orang	100%

*Sumber: Data Olahan*

Tabel diatas dapat di ketahui berapa jumlah modal awal dalam pembuatan sampan adalah 500.000 ribu berjumlah 9 orang (60%), 1.000000 berjumlah 6 orang (40%).

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG BAI' AL-ISTISHNA

##### A. Pengertian Bai' Al-Istishna

*Bai' Al- Istishna'* berasal dari kata *shana'a* di tambah alif, sin dan ta' menjadi *Istishna'* yang sinonimnya memiliki arti "di minta membuatkan sesuatu". *Bai' Al- Istishna* salah satu pengembangan ekonomi islam, di mana prinsip ini penyerahan barang di lakukan penempahan barang terlebih dahulu kemudian baru di lakukan penyerahan setelah barang yang di tempah selesai.<sup>1</sup>

Dari definisi-definisi yang telah di kemukakan sebelumnya dapat di pahami bahwa *Istishna* adalah memesan kepada penjual untuk memproduksi barang atau komoditas tertentu untuk membeli atau pesan. Pihak pertama yaitu pembeli di sebut *mustashni'*, sedangkan pihak kedua, yaitu penjual disebut *shani'*, dan suatu yang menjadi objek akad di sebut *mashnu'*, atau barang yang di pesan (di buat). Apa bila bahan yang di buat itu dari pihak *mustashni'*, bukan dari *shani'*, maka akadnya bukan *Istishna'*, tapi *Ijarah* ( sewa menyewa).<sup>2</sup>

*Bai' Al-Istishna* merupakan kontrak penjual antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang berusaha orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan penjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran dilakukan

---

<sup>1</sup> Ahmat Warson Munawwir, *Kamus al- Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (ttp.: Pustaka Pogresip, tt.), h. 852.; lihat juga, Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, ( Jakarta: Hamza, 2010), Cet. Ke-1., h. 253.

<sup>2</sup> Ahmat Wardi Muslich, *Loc. cit.* H. 253.

dimuka, melalui cicilan, atau di tangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Menurut ulama Fiqh, *Istishna* sama dengan jual *Salam* dari segi objek pesanan, yang mana sama-sama harus di pesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri/kriteria khusus yang di kehendaki pembeli. Perbedaannya: pembayaran pada jual beli salam di awal sekaligus, sedangkan pembayaran pada *Istishna* dapat di awal, ditengah, dan diakhir sesuai dengan perjanjian.<sup>4</sup>

Jika perusahaan mengerjakan untuk memproduksi batang yang di pesan dengan bahan baku di perusahaan, maka kontrak atau akad *Istishna* menjadi sah, harga harus di tetapkan di awal sesuai kesepakatan dan barang harus memiliki spesifikasi yang jelas yang di sepakati bersama. Dalam *Istishna*’ pembayaran dapat di muka, dicicil sampai selesai atau di belakang, serta *Istishna*’ biasanya diaplikasikan untuk industry dan barang manufaktur.<sup>5</sup>

Menurut *Jumhur Fuqaha*, *Bai’ Al-Istishna*’ merupakan suatu jenis khusus dari akad *As-Salam*. Biasanya, jenis ini pergunakan di bidang manufaktur. Dalam demikian, ketentuan *Bai’ Al-Istishna*’ mengikuti ketemtuan dan aturan akad *Bai’ As-Salam*.<sup>6</sup>

Sebagai mana yang telah di jelaskan di atas, bahwa *Istishna*’ adalah akad yang merupakan aad *As-Salam*. Karna bentuk menjual barang yang belum ada

---

<sup>3</sup> M. Syafi’i Antonio, *bank syariah dari teori ke praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cet. Ke-2., h, 113.

<sup>4</sup> Muhammad Ayyub, *Keuangan Syariah*, (Jakarta : PT Raja Graamedia Pustaka Utama, 2009), h. 408.

<sup>5</sup> Ascarya, *op.cit.*, h.97.

<sup>6</sup> M. Syapfi’i Antonio, *loc.cit.*, h. 113.

(*ma'dum*), dan suatu di buat itu pada waktu akad di tetapkan dalam tanggungan pembuat sebagai penjual. Hanya saja berbeda dengan salam kerana:

1. Dalam *Istishna'* harga atau alat pembayaran tidak wajib di bayar di muka. Sedangkan dalam *Salam* pembayaran di lakukan disahat kontrak.
2. Tidak ada ketentuan tentang lamanya pekerjaan dan sahah penyerahan. Sementara *Salam* waktu penyerahan di tentukan.
3. Barang di buat tidak mesti ada di pasar. Sedang kan *Salam* barang yang di pesan adalah barang yang tidak bisa dibuat oleh penerima pesan. Contohnya hasil pertanian, perikanan dan perternakan.<sup>7</sup>

Transaksi *Istishna'* ini hukumnya boleh (*jawaz*) dan telah dilakukan oleh masyarakat muslim sejak masa awal tanpa ada pihak (ulama) yang mengingkarinya.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, pembiayaan *Istishna* merupakan transaksi jual beli cicilan pula seperti *Murabahah Mua'jjal*. Namun, berbeda dengan jual beli *Murabahah* barang diserahkan di muka sedangkan uangnya di bayar cicilan, dalam jual beli *Istishna'* barang diserahkan di belakang walaupun uangnya juga sama-sama dibayar secara cicilan.

Dengan demi kian, metode pembayaran pada jual beli *Murabahah Mua'jjal* sama persis dengan metode pembayaran dalam jual *Istishna'* yakni sama-sama dengan sistem angsuran. Satu-satunya hal yang membedakan antara keduanya adalah waktu penyerahan barangnya. Dalam *Murabahah Mua'jjal*, barang di serahkan di muka sedangkan dalam *Istishna* barang diserahkan di belakang, yakni

---

<sup>7</sup> Ahmad Wardi Muslich, *loc.cit.*, h. 253.

<sup>8</sup> H. Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 52.

pada akhir periode pembiayaan. Hal ini terjadi karena biasanya belum di buat atau belum wujud.<sup>9</sup>

## B. Landasan Hukum Istishna

Mengingat *Bai' Al-Istishna'* merupakan kelanjuta dari *Bai' As-Salam* maka secara umum landasan syariah yang berlaku pada *Bai' As-Salam* juga berlaku pada *Istishna'*. Sesungguhnya demikian, para ulama membahas lebih lanjut keabsahan *Istishna'* dengan penjelasan berikut. Menurut mashab *Hanafi*, *Bai'Al-Istishna* termasuk akad yang di larang kerana bertentangan dengan semangat bai' secara *qiyas*. Mereka mendasarkan pada argumentasi bahwa pokok kontrak penjualan harus ada dan dimiliki penjual. Meskipun demikian, mashab *Hanafi* menyetujui kontra *Bai'Al-Istishna'* atas dasar *Istihsan* karena alasan berikut in.<sup>10</sup>

1. Masyarakat telah mempraktekan *Istishna* secara luas dan terus menerus tanpa ada keberatan sama sekali. Hal demikian menjadi *Istishna'* sebagai kasus *ijma'* atau *consensus* umum.<sup>11</sup>
2. *Bai' Al-Istishna'* sah sesuai dengan aturan umum mengenai kebolehan kontrak selama tidak bertentangan dengan *nash* atau aturan *syariah*.<sup>12</sup>
3. Keberadaan *Bai' Al-Istishna'* berdasarkan atas kebutuhan masyarakat. Banyak yang sering kali memberikan barang yang tidak tersedia di pasar sehingga

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> M. Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 114.

<sup>11</sup> Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-1, h. 53.

<sup>12</sup> *Ibid.*



mereka cenderung melakukan kontrak agar orang lain membuat barang untuk mereka.<sup>13</sup>

4. Di dalam *syariah* dimungkinkan adanya penyimpanan terhadap *qiyas* berdasarkan *ijma'* ulama.<sup>14</sup>

Sebagai *fuqaha'* kontemporer berpendapat bahwa *bai' al-istishna* adalah sah atas dasar *qiyas* dan aturan *syariah* karena itu jual beli biasa dan si penjual akan mampu mengadakan barang tersebut pada saat penyerahan. Demikian juga kemungkinan terjadi perselisihan atas jenis dan kualitas barang dapat diminimalkan dengan pencantuman *spesifikasi* dan ukuran-ukuran serta bahan material pembuatan barang tersebut.<sup>15</sup>

Dalam buku *fiqh Muamalat* oleh Ahmad Wardi Muslich, dijelaskan bahwa menurut *Malikiyah*, *Safi'iyah*, akad *Istishna'* di bolehkan atas dasar akad salam dan kebiasaan manusia. Syarat-syarat yang berlaku untuk *Salam* juga berlaku untuk *Istishna'*. Di mana syarat tersebut adalah penyerahan seluruh harga (*alat pembayaran*) di dalam majlis akad. Seperti halnya akad salam, menurut *safi'iyah istishna* itu hukumnya sah, baik masa penyerahan barang yang di buat (*dipesan*) ditentukan atau tidak, termasuk apabila diserahkan secara tunai.<sup>16</sup>

Hukum jual beli *Istishna'* adalah boleh karena dapat memberikan keringanan, kemudahan kepada setiap manusia dalam *bermuamalah*. Dalil yang membolehkan *Istishna'* adalah sebagai berikut:

Landasan hukum *Bai' Al- Istishna* meliputi:

---

<sup>13</sup> M. Syafi'i Antonio, *loc.cit.*, h. 114.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Ahmad Wardi Muuslich, *op.cit.*, h. 254.

## 1. Al- Quran

Terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (Q.S al-Baqarah:282)

## 2. As-Sunnah

Hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam muslim:<sup>17</sup>

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ كَانَ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الْعَجَمِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبَلُونَ إِلَّا كِتَابًا عَلَيْهِ خَاتَمٌ. فَاصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ قَالَ: كَأَنَّ أَنْظَرُ إِلَى بَيَا ضِهِ فِي يَدِهِ.

Artinya: Sari Anas R.A. bahwa Nabi SAW hendak menuliskan surat kepada raja non-Arab, lalu dikabarkan kepada beliau bahwa raja non-Arab tidak sudi menerima surat yang tidak disetempel, maka beliauapun memesan agar Ia dibuatkan cicin stempel dari bahan perak, Anas mengisahkan: seolah-olah sekarang ini aku dapat menyaksikan kemilau putih ditangan Beliau. (H.R.Muslim).<sup>18</sup>

## C. Rukun dan Syarat Bai' Istishna

*Istishna'* merupakan salah satu pengembangan *Bai' As-Salam*, waktu penyerahan barang di lakukan di kemudian hari sementara pembayarannya dapat dilakukan melalui cicilan atau ditangguhkan. Karena *Bai Al-Istishna'* merupakan akad khusus dari *Bai' As-Salam* maka dan landasan hukum *Syariah*

<sup>17</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Ringkasan shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 458.

<sup>18</sup> Al-Im Abli Al-Husain Muslim bi Al-Ajjaj Al-Qasyairi Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Alifendi, 1997 M/1418 H), h. 522.

*Bai' Al-Istishna'* mengikuti ketentuan *Bai' As-Salam*, adapun rukun *Bai' Al-Istishna'*.<sup>19</sup>

1. Penjual atau penerima pesanan (*shani*)
2. Pembeli atau pemesan (*mustashni*)
3. Barang (*mashnu*)
4. Harga (*tsaman*)
5. Ijab dan qabul (*shinghat*).<sup>20</sup>

Sedangkan syarat-syarat *Istishna'* adalah sebagai berikut :

1. Pihak yang berakal cakap hukum dan mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli.
2. Ridah atau kerelahan kedua belah pihak dan tidak ingkar janji.
3. Apabila sisi akad disyaratkan *shani'* (pembuat barang) hanya bekerja saja, maka akad ini bukan lagi *Istishna'*, tetapi menjadi akad *ijarah* (*sewa menyewa*).<sup>21</sup>
4. Pihak yang membuat menyatakan kesanggupan untuk mengadakan atau membuat barang itu.
5. *Mashnu'* (barang atau objek pesanan) mempunyai kriteria yang jelas, seperti jenis ukuran (tipe), mu tu dan jumlahnya.
6. Barang tersebut tidak termasuk dalam kategori yang di larang *syara'* (najis, haram, samara tau tidak jelas) atau menimbulkan kemudahratan (menimbulkan maksiat).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ahmad Wardi Muslich, *loc.cit.*, h. 254.

<sup>21</sup> Nurul Huda, *loc.cit.*, h. 55.

#### D. Istishna Paralel

Dalam sebuah kontrak *Istishna'*, bisa saja membeli pengizinan membuat barang menggunakan subkontrak untuk melaksanakan kontrak tersebut. Dengan demikian, pembuatan dapat membuat kontrak *Istishna'* kedua untuk memenuhi kewajibannya pada kontrak pertama. Kontrak baru ini di kenel sebagai *Istishna'* paralel.<sup>23</sup>

*Bai' Al-Istishna* paralel yaitu penjual (*sebagai penerima pesan atau sahani*) menerima pesanan barang dari pembeli (*pemesan atau mustashni*), kemudian penjual (*sebagai pemesan atau mustashni*) memesan permintaan barang pembeli kepada produsen penjual (*shani*) dengan pembayaran di muka, cicilan, atau di belakang dengan jangka waktu penyerahan yang di sepakati bersama.<sup>24</sup>

Pelaksanaan *Bai' Al-Istishna* paralel ini sendiri lebih banyak diaplikasikan pada dunia perbankan, contohnya saja pada bank islam. Ada beberapa konsekuensi saat bank islam menggunakan kontrak *Istishna* paralel. Di antaranya sebagai berikut.<sup>25</sup>

1. Bank islam sebagai pembuat pada kontrak pertama tetap merupakan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajibannya. *Istishna'* paralel atau subkontrak untuk sementara harus dianggap tidak ada. Dengan demikian sebagai *sahnii'* pada kontrak pertama, bank

---

<sup>22</sup> Sofyan S. Harahap, Wiroso, Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah* Disi Revisi (Jakarta: LPFEusakti, 2006), h. 182-183.

<sup>23</sup> M. Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 115.

<sup>24</sup> Ascarya, *op.cit.*, h. 99.

<sup>25</sup> M. Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 115-116.

tetap bertanggung jawab atas setiap kesalahan, kelalaian, atau pelanggaran kontrak yang berasal dari ontrak parallel.

2. Penerima subkontrak pembuatan *Istishna* paralel bertanggung jawab terhadap *Bank Islam* sebagai pemesan. Dia tidak mempunyai hubungan hukum secara langsung dengan pembeli pada kontrak pertama akad. *Bai' Al-Istishna'* kedua merupakan kontrak paralel, tetapi bukan merupakan bagian atau syarat untuk kontrak pertama. Dengan demikian, kedua kontrak tersebut tidak mempunyai kaitan hukum sama sekali.
3. Bank sebagai *sahni'* atau pihak yang siap untuk membuat atau mengadakan barang, bertanggung jawab kepada pembeli atas kesalahan pelaksanaan subkontrak dan jaminan yang timbul darinya. Kewajiban inilah yang memberikebebasan *Istishna* paralel, juga menjadi dasar bahwa bank boleh memungut keuntungan kalau ada.

Dalam islam pelaksanaan *Bai' Al-Istishna'* paralel, membeli pembayaran pada masa penagguhan yang terlebih dahulu di sepakati kapan pembayaran di lakukan. Kesepakatan ini harus di lakukan oleh kedua belah pihak, maka jika memungkinkan harus disaksikan oleh dua orang saksi seperti yang terdapat dalam *Al-Qur'an surat Al-Baqarah 282*:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِذَيْنِ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ  
 اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ  
 مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ  
 أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ  
 فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ  
 تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا  
 وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ  
 اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَجَرَّةٍ حَاضِرَةً  
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا  
 تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسَوْفَ بِكُمْ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Hai bermuamalah orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seseorang menulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagai mana Allah SWT mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu bertakwa kepada Allah SWT tuhaninya, dan janganlah ia mengurugu sedikitpun daripada hutangnya. Jika orang yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki (di antaramu). Jika tak ada dua orang laki, maka (boleh) seorang laki dan dua orang perempuan dan saksi-saksi yang amu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang yang mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu engan (member keterangan) apabila mereka di panggil dan janganlah kamu jemuh menulis hutang itu, baik kecil mau pun besar sampai batas waktu pembayaran. Yang demikian itu, yang lebih adil disisi Allah SWT dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tulislah muamalahmu itu),

kecuali *muamalah* itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antaksiaksiara kamu. Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) jika kamu tiadak menulisnya, dan persaksikanlah apabila kamu perjual beli dan janganlah menulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), makah sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu dan bertakwalah kepada Allah SWT, Allah SWT mengajarmu dan Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu.”(Q.S Al-Baqarah:282).<sup>26</sup>

Dalam buku *50 tanya jawab islam tentang ibada, Munakahat dan Mu'amalat* oleh cahirudin, di jelaskan bahwa imam syafii memahami hadist ini dengan makna berbedanya harga barang jika di bayar tunai dan angsuran. Harga tunai lebih murah dari pada angsuran. Dan di dalam buku ini dijelaskan, pengarang al-Muhazzab mempunyai alternative lain mengenai hadits ini. Yaitu dengan terjadinya satu jual beli, disyaratkan pula di buatnya akad yang lain, seperti kata seseorang saya jual barang ini kepada kamu dengan perjanjian, akan saya sewa selama tiga bulan. Ini tercakup dalam hadits tersebut. Menurut haditslain diriwayatan oleh Abu Daud, perbuatan ini termasuk *riba*. Namun demikian, Ahmat Hasan mengatakan tidak ada dalil yang terang melarang jual beli semacam ini. Menurut beliau sama keadaannya menjual barang yang sama, berbeda harga antara si A dan si B, kepada si A dijual Rp. 500,- kepada si B Rp.600.

Jelas bahwa penawaran dengan dua harga atas komoditas, lalu dilakukan transaksi atas salah satunya dengan kerelaan keduanya adalah *mubah*. Dengan demikian pasilitas angsuran itu adalah *mubah* dia termasuk perdagangan. Dia masuk dalam hukum jual beli, tidak masuk hukum hutang.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Depag RI Al-Quran dan Terjemahannya 30 *jus*, *op.Cit.*, h. 70.

<sup>27</sup> Abdurrahman Al- Maliki, *op.cit.*, h. 219.

*Bermu'amalah* dengan jual beli yang menggunakan *perinsip Bai' Al-Istishna'* paralel merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang dianjurkan oleh islam karena para ulama mendefinisikan mu'amalah sebagai akad yang membolehkan manusia menukar manfaatnya.<sup>28</sup>

#### **E. Penetapan Waktu Penyerahan Bai' Al- Istishna'**

Dalam akad jual beli *Istishna'* waktu penyerahan tertentu tidak merupakan keharusan. Apabila waktu di tentukan, menurut Imam Abu Anifah, akan berubah menjadi *salam* dan berlaku syarat-syarat *salam* seperti penyerahan alat pembayaran (harga) di mejelis akad. Sedangkan menurut Imam Abu yusuf dan Muhammad, syarat ini tidak di perlukan. Dengan demikian menurut mereka, *Istishna'* itu hukumnya sah, baik waktunya ditentukan atau tidak, karena menurut adat kebiasaan, penentuan waktu ini biasa dilakukan dalam akad *Istishna'*.<sup>29</sup>

Saat melihat barang yang di perjual belikan pembeli memiliki pilihan untuk mengambilnya dengan harga penuh atau membatalkan akad dengan *khyar ru'yah* (pengalihan) baik dia mendapatkan barang tersebut dalam kondisi sebagaimana yang telah dia deskripsikan sebelumnya maupun tidak. Ini dalah pendapat Abu Hanifah dan Muahmmad, sementara abu yusuf berkata, “ apabila dia mendapatinya sebagaimana yang telah dideskripsikannya maka dia tidak memiliki khiyar, demi menghindarkan kerugian dari pengrajin karena bisa jadi orang lain tidak akan mau membeli barang yang di buat tersebut dengan harga yang dia berikan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman Ghazali, dkk, *fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-I, h. 4.

<sup>29</sup> Ahmad Wardi Muslich, *op.cit.*, h. 255.

<sup>30</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 69.



Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan ketentuan tentang barang:

1. Harus jelas ciri-cirinya dapat di akui sebagai hitang;
2. Harus dapat di jelaskan spesifikasinya;
3. Waktu dan tempat penyerahan barang harus di tetapkan;
4. Penyerahan dilakukan kemudian;
5. Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya;
6. Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai sesuai kesepakatan;
7. Dalam hal terdapat cacat barang atau tidak sesuai dengan kesepakatan, pemesan memiliki hak *khiyar* (hak memilih) untuk melanjutkan atau membatalkan akad.<sup>31</sup>

Bila di tinjau menurut hukum islam *Istishna'* adalah salah satu bentuk transaksi pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam akad ini pembuatan barang perusahaan melalui oranglain untuk membuat barang atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah di sepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir, kedua belah pihak bersepakat atas harga atau sistem pembayaran: apakah pembayaran dilakukan di muka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.<sup>32</sup> lain (produsen) untuk dibuat atau menyediakan barang pesanan. Dalam hal ini penjual bertindak sebagai pembeli yaitu pihak penjual memesan kepada pihak lain (produsen) untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *Istishna'*, akad antara penjual dan

---

<sup>31</sup> Sulaiman Al Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayiid Sabiq*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), . ke-1, h. 273.

<sup>32</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonisa, 2004), h. 65.

produsen (yang menyediakan barang pesanan) terpisah dari akad 1 (pertama) antara penjual dan pembeli akhir. Akad kedua ini dilakukan setelah akad pertama sah. Jika antara penjual dan produsen (penyedia barang) selesai menyediakan barang atau akad, maka barulah dilakukan akad ketiga yaitu sebagai penjual pesanan kepada pembeli sesuai dengan spesifikasi yang di saratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang telah disepakati. Cara pembayaran dapat berupa pembayaran di muka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu.<sup>33</sup>

Jual beli dengan tempoh pembayar dibolehkan secara *syar'i*. Sebagai mana dibolehkan jual beli dengan pembayaran kontan, jual belidengan pembayaran di tangguhkan juga di bolehkan. Rosul lullah SAW bersabda, “barang siapa yang berutang dengan kurma, maka hutangnya tersebut harus jelas tukarannya, jelas timbangannya dan jelas tempo waktu pembayarannya.” Nabi Muhammad SAW juga pernah membeli makanan dari seorang non muslim dan beliau menjadikan baju besinya sebagai jaminan.<sup>34</sup>

Apabila tempo waktu tidak diketahui maka jual beli tersebut menjadi tidak sah, kerana ketidak jelasan dalam hal tersebut bisa mengembangkan kelancaran pembayaran sesuai tuntutan akad. Hal ini dapat terjadi karena si penjual yang berhak atas pembayaran akan menuntut pelaksanaan pembayaran tersebut secepat mungkin. Sebaliknya si pembeli akan menundahnya selama mungkin. Hal seperti ini akan menimbulkan perselisihan dan mengindang kemudharatan. Oleh karna itu, islam menyaratkan pembatasan tempo waktu

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas'alunaka Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan*, (Jakarta: Lentera, 2006), cet. Ke-2, h. 187.

pembayaran. Apabila pihak pembeli telah menyepakati tetap boleh asalkan penjual meridhainya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

## **BAB IV**

### **PENERAPA JUAL BELI ISTISHNA PADA PENJUALAN SAMPAN DI DESA PANGKALAN TERAP KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN**

#### **A. Pelaksanaan Jual Beli Sampan Di Desa Pengkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti**

Pangkalan Terap merupakan daerah kuala menuju kelaut yang berada dikawasan pesisir sungai kampar. Dilihat dari segi kawasan tersebut menginditifikasikan bahwa kehidupan masyarakat sudah semestinya berhubungan langsung dengan sungai, ini menunjukkan bahwa aktivitas masyarakatnya sangat memerlukan suatu alat tranfortasi yang berhubungan dengan kapal dan sampan.

Di dalam pengembangan pada sektor ekonomi masyarakat Pangkalan Terap, mereka lebih cendrung kepada nelayan dan sebagian kecil petani. Untuk memerlukan alat penangkapan bagi nelayan maka sudah semestinya masyarakat di Desa Pangkalan Terap lebih banyak memerlukan armada penangkapan dengan menggunakan sampan. Oleh sebab itu banyak masyarakat di Desa Pangkalan Terap yang berkerja membuat sampan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan yang ada di Desa Pangkalan Terap.

Usaha penjualan sampan terdapat di Desa Pangkalan Terap sudah sejak tahun 1960 an dan di warisi secara turun temurun sampai sekarang sebagian besar masyarakat di pesisir sungai kampar khususnya Kecamatan Teluk Meranti bekarja sebagai pembuat sampan. Adapun nama-nama masyarakat yang usaha membuat sampan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sias, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 13 maret 2013 di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

**Tabel IV.1**  
**Nama-nama Masyarakat Pembuat Sampan**

NO	NAMA PENJUAL	LAMA USAHA
1	Sitan	20 tahun
2	Suari	20 tahun
3	muhamam	20 tahun
4	Amir	15 tahun
5	Sitan kadir	16 tahun
6	Imas	18 tahun
7	Idir	13 tahun
8	Siam	9 tahun
9	Sias	12 tahun
10	Ipi	7 tahun
11	Zulkarnain	5 tahun
12	Iyal	6 tahun
13	Amrel	6 tahun
14	Dedi	6 tahun
15	Acel	6 tahun

Dalam pembuatan sampan membutuhkan modal mulai dari Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000 tergantung tingkat kesulitan, dan besar kecilnya barang yang di pesan. Pembuatan sampan membutuhkan bahan baku seperti kayu yang sudah di jadikan balok sebagai pondasi (*genggading*), papan sebagai dinding, paku sebagai perekat antara papan dan balok (*genggading*), tali guni sebagai penutup lobang di celah dindin dan di beri plaster (*gegalo*) agar sampan tidak mudah air masuk kepermukaan sampan, alat yang dibutuhkan dalam pembuatan sampan seperti palu (*tukul*), dongkrak atau jek agar papan melekat kuat dipondasi (*genggading*) gergaji, pahat untuk *memakal* tali kedalam celah- celah pan.<sup>2</sup>

Dalam pembuatan sampan harus dipesan terlebih dahulu, karna dalam pembuatan sampan membutuhkan waktu yang lama dan bahan yang digunakan untuk membuat sampan di pesan kepada pembuat kayu seperti kayu balok dan

---

<sup>2</sup> Sitan, (pemjual sampan), *Wawancara*, tanggal 13 maret 2013 di Desa Pankalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

papan sebagai bahan dasar pembuatan sampan, pembuat sampan menghubungi orang yang tukang membuat bahan baku untuk membuat sampan, untuk membuat sampan, pembuat sampan membutuhkan kayu, dan barang lainnya dengan kualitas yang bagus sesuai keinginan si pembeli. Namun barang untuk membuat sampan tidak ada di tempat, dalam hal ini pembuat sampan mencari orang yang bekerja sebagai pembuat papan sesuai kebutuhan pembuat sampan. jika sampan di buat sebelum ada pesanan, para pembuat sampan berpendapat sampan yang di buat tidak dapat dijual karna kualitas barang akan berkurang, lagi pula sampan yang di buat sesuai dengan yang di inginkan seorang pembeli, dari segi ukuran, bentuk harganya juga sesuai dengan ukuran dan bentuknya.<sup>3</sup>

Adapun pembeli sampan berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal dari satu daerah maupun dari luar daerah seperti Sungai Ara, Rangsang, Kuala Panduk, dan lain-lain. Biasanya pembeli datang langsung ketempat pembuatan sampan untuk melakukan transaksi. Pembeli menghubungi penjual dengan melakukan pemesanan barang.<sup>4</sup>

Apabila terjadi perubahan kriteria pesanan dari pihak pembeli, maka harus segera di laporkan ke pembuat sampan secepatnya sebelum pembuatan sampan di mulai karna apabila sampan sudah di buat ada sebagian pembuat sampan yang mau memperbaikinya kembali ada juga yang tidak mau menghubanya lagi, kalau terjadi perubahan bentuk atau ukuran maka pihak penjual sampan meminta pembayaran tambahan kepada pembeli sampan, karna

---

<sup>3</sup> Muharram, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 13 maret 2013 di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

<sup>4</sup> Ruslan (pembeli), *Wawancara*, Tanggal 14 maret 2013 Di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk meranti.

banyak bahan baku yang sudah di pakai dan tak dapat di gunakan lagi dan harus di ganti yang baru. Kebanyakan si pembeli untuk memesan sampan kepada pembuat sampan memilih orang yang bagus kerjanya dan bagus buatan sampannya.<sup>5</sup>

Dalam pemesanan sampan bisa langsung ketempat tinggal orang yang memproduksi sampan. Pihak pembeli langsung meminta kepada penjual untuk dibuatkan sampan sesuai pesanan, dan saat itu terjadilah beberapa perjanjian antara kedua belah pihak, kemudian terjadilah akad jual beli. Dalam perjanjian ini menentukan besaran, ukuran, dan lama proses pembuatan sampan di bahas pada saat pemesanan.<sup>6</sup>

Terjadi jual beli secara pesanan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di pesisir sungai kampar tepatnya berada di Desa Pangkalan Terap, seorang pembeli langsung datang ketempat pembuatan sampan untuk memesan, jika diantara kedua belah pihak saling percaya untuk melakukan pembayaran secara angsuran, atau di bayar setelah pembuatan sampan selesai, sehingga terjadi pembayaran secara angsuran atau dibayar diakhir setelah pembuatan sampan.<sup>7</sup>

Menurut seorang penjual sampan, sampan yang dipesan oleh pembeli terkadang satu bulan cuma mendapatkan dua atau tujuh buah pesanan, dan itu terdiri dari berbagai jenis, bentuk, dan ukuran yang sesuai dengan keinginan

---

<sup>5</sup> Idin (pembeli), *Wawancara*, tanggal 14 Maret 2013 Di Desa pangkalan Terap kecamatan teluk Meranti.

<sup>6</sup>Suari, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 14 maret 2013 di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk meranti.

<sup>7</sup> Imas, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 14 maret 2013 di Desa Pankalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

seorang pembeli. Kebanyakan masyarakat yang membeli berada di pesisir sungai kampar yang beraktifitas sebagai nelayan, dan petani.<sup>8</sup>

Dalam pembayaran ini ada sebagian pihak penjual meminta uang muka terlebih dahulu sebelum sampan itu mereka buat, karna dalam pembuatan sampan membutuhkan modal yang besar. Uang yang dibayar di muka itu untuk modal awal dalam pembuatan sampan. Sebagian para pembuat sampan tidak meminta uang muka, dan ini dri segi pembayarannya bisa dicicil atau di tangguhkan.<sup>9</sup>

Mengenai spesifikasi barang pesanan, dalam hal ini sampan yang di pesan oleh para pembeli baik yang berada di dalam didaerah maupun yang berada di luar daerah. Meraka para pembeli sudah menyebutkan jenis sampan yang di butuhkan, begitu juga dengan mutuhnya, waktu penyerahannya, serta ukuran besar dan harganya. Setelah spesifikasi barang pesanan di sebutkan dan di sepakati oleh kedua belah pihak maka akad jual beli mereka lakukan. Adapun jangka waktu yang terjadi antara sipenjual dengan pembeli di Desa Pangkalan Terap, pada prakteknya yang terjadi biasanya setelah spesifikasi dan harga sampan di sepakati oleh kedua belah pihak, maka pembeli menanyakan kapan sampan yang mereka pesan bisa di ambil.<sup>10</sup>

Dari segi penyerahan barang pembeli bisa langsung mengambil sampan yang sudah siap di tempat pembuatan sampan, di dalam pengambilan sampan ini biasanya sipembeli langsung melunasi utangnya, bagi seorang penjual, jika

---

<sup>8</sup>Siam, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 14 maret 3013 Di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk meranti.

<sup>9</sup> Ipi, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 15 maret 2013 di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

<sup>10</sup> Zulkarnain, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 15 maret 2013 di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.



tanggal perjanjian yang disepakati sudah sampai, barang belum siap, biasanya seorang pembuat sampan memberitahu terlebih dahulu kepada pembeli, bahwa sampan belum selesai biasanya meminta perpanjangan waktu karna terkadang cuaca juga bisa menjadi kendala terhadap pembuatan sampan, proses pembuatan sampan berada ditempat terbuka bahan baku sampan banyak membutuhkan sinar matahari agar ketika sampan digunakan tidak rusak. Dalam penjualan sampan yang sering terjadi keluhan pembeli terdapat pada segi keterlambatan barang dan barang yang mereka pesan banyak yang tidak sesuai dengan yang diinginkan baik dari segi kualitas.<sup>11</sup>

#### **B. Penerapan Jual Beli Istishna Pada Penjualan Sampan di Desa Pangkalan Terap**

Adapun yang menjadi responden dari angket ini adalah para penjual sampan yang ada di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Untuk melihat bagaimana penerapan *Istishna* terhadap jual beli sampan di Desa Pangkalan Terap dapat dilihat dari tabel dan penjelasan hasil dari data olahan yang diperoleh dari lapangan dibawah ini:

Untuk mengetahui bentuk perjanjian antara penjual dan pembeli sampan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.2**  
**Bentuk Perjanjian Antara Penjual dan Pembeli Sampan**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tertulis	0	0
2	Tidak Tertulis	15	100%
	Jumlah	15	100%

*Sumber : Data Olahan*

---

<sup>11</sup> Sitan Kadir, (penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 16 maret 2013 di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti.

Tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 15 orang (100%) melakukan perjanjian jual beli sampan secara tidak tertulis. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hal ini dilakukan karena antara mereka sudah saling mempercayai antara satu dengan yang lain dan untuk mempermudah transaksi.

**Tabel IV. 3**  
**Tanggapan Responden Mengenai Proses Pembuatan Sampan**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	1 Bulan	3	20%
2	1 ½ Bulan	7	45%
3	2 Bulan	5	35%
	Jumlah	15	100%

*Sumber: Data Olahan*

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah pembuat sampan yang dapat menyelesaikan dalam 1 bulan sebanyak 3 orang sekitar (20 %), 1 ½ bulan sebanyak 7 orang sekitar (45 %) dan 2 bulan sebanyak 5 orang atau sekitar (35 %). Dari tabel tersebut disimpulkan bahwa mayoritas pembuat sampan menyelesaikannya dalam 1 ½ bulan. Dari wawancara dapat di simpulkan bahwa dari segi pembuatan sampan sebagian masih belum sesuai dengan konsep *Istishna*, karnah masih banyak yang terlembat dalam pembuatannya pada hal dalam *Istishna* barang yang di pesan harus selesai tepat waktu.

Untuk mengetahui bagaimana cara pembeli melakukan pembayaran jual beli sampan ini dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel IV.4**  
**Cara Pembeli Melakukan Pembayaran**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tunai di muka	0	0
2	Tunai di akhir	11	73,3 %
3	Berangsur-angsur	4	26.7 %
	Jumlah	15	100 %

*Sumber : Data Olahan*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 orang (73,3 %) melakukan pembayaran secara berangsur-angsur dan sebanyak 4 orang (26,7 %) secara tunai diakhir. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari segi pembayaran sudah sesuai dengan konsep *Istishna*, dimana pembayarannya dibayar secara cicilan atau diakhir.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai keterlambatan sampan yang dipesan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.5**  
**Tanggapan Responden Mengenai Keterlambatan Waktu Penyerahan Sampan**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tepat Waktu	3	20 %
2	Kadang-kadang	7	46,6 %
3	Tidak Pernah	5	33,3 %
	Jumlah	15	100 %

*Sumber: Data Olahan*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang(46,6 %) menjawab kadang-kadang ada yang terlambat sampan yang dipesan. Sedangkan yang menjawab tidk pernah 5 orang (33,3 %) dan yang menjawab tepat waktu sebanyak 3 orang (20 %). Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian sampan yang di pesan terlambat pengirimannya. Dari segi penyerahan sampan sebagian masih belum sesuai dengan *Istishna*, dimana dalam *Istishna* penyerahan harus tepat waktu sesuai perjanjian.

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai ketidaksamaan sampan yang dipesan dengan sampan yang datang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel IV.6**  
**Tanggapan Responden Tentang Pembeli yang Mengeluh Terhadap Sampan yang Dipesan**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pernah	2	13,3 %
2	Kadang-kadang	10	66,6 %
3	Tidak Pernah	3	20 %
	Jumlah	15	100 %

*Sumber: Data Olahan*

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (66,6 %) menjawab kadang-kadang adaketidaksamaan antara sampan yang dipesan dengan sampan yang datang. Sedangkan yang menjawab pernah 2 orang (13,3%) dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 3 orang (20 %) dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa sebagian sampan yang di pesan tidak sesuai dengan perjanjian yang dibuat diawal sampan di Desa Pangkalan Terap belum sesuai dengan konsep *Istishna* yang terdapat di dalam islam.

Jika sering terjadi ketidaksamaan antara sampan yang dipesan dengan sampan yang datang maka semakin banyak keluhan yang datang dari pelanggan dan pasti akan menjadikan citra pembuat sampan menjadi buruk sehingga pelanggan enggan untuk memesan sampan lagi. Dari hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksamaan antara sampan yang dipesan dengan sampan yang datang adalah kurangnya ketelitian dari para pekerja pada saat mengerjakan pemesanan sampan sehingga menyebabkan ketidak sesuaian antara sampan dipesan dengan sampan yang datang.

Mengenai spesifikasi barang pesanan, dalam hal ini sampan yang di pesan oleh para pembeli baik yang berada di dalam didaerah maupun yang berada di

luar daerah. Meraka para pembeli sudah menyebutkan jenis sampan yang di butuhkan, begitu juga dengan mutunya, waktu penyerahanya, serta ukuran besar dan harganya. Setelah spesifikasi barang pesanan di sebutkan di sepakati oleh kedua belah pihak maka akad jual beli mereka lakukan.

Melihat peraktek jual beli secara pesanan yang di lakukan oleh para penjual sanpan di Desa Pangkalan Terap, dan merujuk kepada beberapa sumber hukum yang menjadi landasan bolehnya jual beli *Istishna'*, maka menurut hemat penulis, dalam hal sepesifikasi barang yang di pesan, para pembuat sampan melakukan penjualan secara pesanan di Desa Pangkalan Terap dengan pembeli sebagian belum sesuai dari segi penyerahan dan kualitas barang dengan konsep *Istishna'*. Dan sebagia sudah sesuai dengan konsep *Istishna* yang ada didalam ekonomi Islam. Karena kedua belah pihak sudah sepakat tentang spisifikasi sampan yang di pesan, cara pembayarannya.<sup>12</sup>

Hal ini menurut penulis sebagian sudah sesuai dengan konsep *Istishna* dengan hadis Nabi sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسْلِفُونَ بِالْتَّمَرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَيَكِيلُ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.

Artinya: Dari Ibnu Abbas. Ia berkata:Nabi memasuki kota madinah sedang penduduknya melakukan (jual beli) pada umur dua tahun ,Nabi bersabda,”siapa saja yang melakukan jual beli salam, maka lakukanlah dalam ukuran tertentu, timbangan tertentu dan waktu tertentu”.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Siam ,(penjual sampan), *Wawancara*, tanggal 11 Januari 2013 di Desa Pangkalan Terap

<sup>13</sup> Muhammad bin ismail Abu abdillah Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari, (Bayrut:dari Ibnu katsir, 1987), juz II, h.71.

Dalam hal penentuan jangka waktu yang dipraktekkan oleh para pembuat sampan secara pesanan dengan pembeli baik yang berada di luar maupun di dalam daerah jika hubungan dengan prinsip *Istishna'* dalam ekonomi islam menurut penulis sebagian sudah sesuai dengan ekonomi islam, karena jelas jangka waktunya yang mereka sepakati yakni satu minggu atau dua minggu setelah berlakunya perjanjian dan kesepakatan, sampan yang telah dipesan kepada penjual akan bisa di ambil langsung di tempat pembuatan sampan setelah sampan sudah selesai di buat.

Perjanjian dan kesepakatan yang terjadi antara pihak pembeli dengan pembuat sampan, penulis telah mendapatkan keterangan dari pembuat sampan bahwa mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan terhadap spesifikasi terhadap barang pesanan hanya dengan lisan saja tanpa menuliskan dari perjanjian dan kesepakatan tersebut.

Adapun keterlambatan dalam pembuatan sampan itu pun tidak kesegajaan atau kelalaiyan pembuat sampan karna banyak proses pembuatan sampan ini mulai dari pemesanan bahan baku, apa lagi zaman sekarang bahan baku untuk membuat sampan sangat sulit di dapatkan lagi karna kayu sudah yang besar termasuk langka dan sulit di temukan lagi sehingga terjadi keterlambatan dalam proses pembuatan sampan.

Ekonomi Islam, menurut Masudul Choudury sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad dalam bukunya *Visis Al-Quran tentang etika bisnis* adalah pendekatan terhadap analisis ekonomi yang secara tegas mengarah kepada dasar-dasar *hsyaria* atau hukum yang dihadapi umat islam.

Islam menegaskan kepada manusia untuk beriman dan beramal saleh, beribada, berusaha serta bekerja secara halal, segala upaya tersebut harus di kelola sesuai dengan *syariah* islam untuk mendapat harta, kemakmuran serta kebahagiaan hidup, Allah SWT berfirman dalam *Al-Quran* dalam surat *Al-Rad* ayat 29 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ



Artinya : Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (*QS, Ar-Rad :29*)<sup>14</sup>

Islam sebagai aturan hidup (*nizham al hayat*) yang mengatur seluruh sisi yang mengatur kehidupan manusia, menawarkan berbagai cara dan kiat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan aturan Allah SWT. Islam mengajarkan agar manusia menjalani kehidupan secara benar, sebagai mana diatur oleh Allah SWT. Bahwa manusia untuk hidup secara benar inilah yang menjadikan hidup seseorang menjadi tinggi. Ukuran baik buruk kehidupan sesungguhnya tidak diukur dari indikator-indikator lain, melainkan sejauh mana seseorang manusia perpegang teguh kepada kebenaran.

Islam memandang bahwa hidup manusia didunia ini hanyalah sebagaian kecil dari perjalanan kehidupan manusia, karena setelah kehidupan didunia ini masih ada lagi kehidupan akhirat yang kekal abadi, namun demikian, nasib seseorang diakhirat nanti sangat bergantung pada apa yang dikerjakannya didunia, sebagai

---

<sup>14</sup> Depertemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: PT Toha Putra 2006), h. 253.

mana sabda Nabi SAW: didunia adalah ladang akhirat. Disilah peranan islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia didunia, islam memberikan petunjuk mengenai bagai mana caranya menjalani kehidupan dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang didambahkan didunia dan diakhirat.<sup>15</sup>

Rasulullah SAW pernah ditanya sahabat tentang usaha apa yang paling baik, Rasul menjawab bahwa usaha yang paling baik adalah dengan jalan berdagang yang bersih sesuai dengan aturan Agama, dalam pandangan islam, pencapaian prestasi duniawi bukanlah hal yang terlarang, bahkan sepanjang kemakmuran yang didapat digunakan untuk meningkatkan amal maka hal tersebut sangatlah dianjurkan, seseorang yang hidup dalam keadaan berkecukupan bepeluang lebih besar untuk membelanjakan hartanya dijalan Allah dengan harapan mendapat pahala.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al-Baqarah* ayat 254 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah dijalan Allah sebageian dari rezekimu yang telah kami berikan kepadamu sebelum datangnya hari yang pada hari ini tidak ada lagi jual beli dan tidak ada ligo *Safa'at* dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim, (*Al-Baqarah* :254).<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

<sup>16</sup>E, Gumbira Said, *Agribisnis Syari'ah*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2005), h. 143.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *op, cit*, h. 43.



Islam sangat menganjurkan manusia untuk bekerja dan berkreasi dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu islam menempatkan manusia yang bekerja pada kedudukan yang tinggi, Allah SWT menyukai hambanya yang berusaha, dan barang siapa berusaha payah untuk mencari rezeki untuk mereka yang menjadi tanggung jawabnya adalah ia itu seperti mujahid di jalan Allah SWT.

Islam juga mendorong umatnya mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi, dan menekuni aktifitas ekonomi seperti di bidang usaha, pertanian dan lain-lain.

Islam sebagai aturan hidup yang mengatur seluruh sisi kehidupan umat manusia, menawarkan berbagai macam cara dan kiat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan aturan Allah SWT. Islam mengajarkan agar manusia menjalani kehidupannya secara benar, sebagaimana yang telah diatur oleh Allah SWT. Bahwa manusia untuk hidup secara benar inilah yang menjadi hidup seseorang menjadi tinggi, ukuran baik buruk kehidupan sesungguhnya tidak di ukur dari indikator-indikator lain, melainkan sejauh mana seseorang manusia bepegang teguh kepada kebenaran.<sup>18</sup>

Islam mengharamkan segala bentuk penipuan, baik dalam masalah jual beli, maupun dalam muamalah lainnya, seseorang muslim diuntut untuk berlaku jujur dalam segala bentukurusannya. Islam sangat menghargai kejujuran dan melarang sikap khianat, sebab seorang muslim harus taat pada janji dan

---

<sup>18</sup>Muhammad, *Visit Al-quran Tentang Etika Bisnis*, (Jakarta: Selemba Diniyyah, 2002), h. 299.

amanat.<sup>19</sup> Sebagai firman Allah SWT dalam sirat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُلُّوا بِهَا إِلَى  
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya : dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 188).<sup>20</sup>

Islam memandang bahwa bumi dan segala seisinya merupakan amanah dari Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk di gunakan bagi kesejahteraan umat manusia, untuk mencapai tujuan yang suci ini Allah mengingatkan manusia sendirian, tapi di berikannyalah petunjuk melalui para Nabi dan Rasul, dalam petunjuk ini Allah SWT memberikan segala sesuatu yang di butuhkan manusia.<sup>21</sup>

Manusia sebagai pemegang amanah memikul tanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambil atau tindakan yang telah dilakukan, manusia, menurut islam, adalah makhluk yang mempunyai kebebasan untuk menentukan kebebasan untuk menentukan berbagai pilihan yang akan di ambil, konsekuensi dari kebebasan ini, kelak, akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

<sup>19</sup> Ascarya, *Akad dan produk Bank Syariah*, ( Jakarta; PT Raja rafindo Persada, 2008), h. 11.

<sup>20</sup> Departemen Agama R.I, *op,cit. H. 29*.

<sup>21</sup> Riva'i Vaithzal, *islam bankin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 137.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha jual beli sampan yang terdapat di Desa Pangkalan Terap ini sudah berdiri sejak tahun 1960an dan diwarisi secara turun temurun sampai sekarang. Jual beli sampan ini dilakukan secara pesanan, dimana pembeli datang langsung ketempat pembuatan sampan untuk memesan sampan yang diinginkan. Adapun pembeli sampan ini berasal dari berbagai daerah, baik itu dari daerah yang sama maupun dari luar daerah.
2. Jual beli sampan yang dilakukan di Desa Pangkalan Terap Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan sebagian sudah sesuai dengan konsep *Istishna*, dari segi pemesanan dan pembayarannya dimana dalam konsep *Istishna* jual beli dilakukan pemesanan dan dibayar diakhir atau ditangguhkan. Sedangkan penjualan sampan yang terdapat di Desa Pangkalan Terap ini sebagian tidak sesuai dari segi pengiriman dan ketidaksamaan dengan perjanjian yang dibuat diawal pemesanan.

## **B. Saran**

Dari pemaparan di atas, ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak yaitu:

1. Kepada pihak penjual untuk lebih teliti dalam membuat sampan yang telah dipesan agar tidak ada keluhan dari pelanggan tentang ketidaksesuaian antara sampan yang dipesan dan sampan yang datang. Hal ini juga untuk menghindari kerusakan perjanjian akibat dari ketidaksesuaian tersebut.
2. Kepada pihak pembeli untuk bisa melunasi pembayaran sesuai dengan jangka waktu yang telah dijanjikan agar terhindar dari jual beli yang bathil.
3. Kepada para pengusaha untuk mempelajari dan mengetahui etika dan tata cara dalam menjalankan usaha, agar terhindar dari kebathilan dan mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari*, Bayrut: Daru Ibnu Katsir, 1987
- Al Faifi, Sulaiman, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayiid Sabiq*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- \_\_\_\_\_, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Asy-Syarbashi, Ahmad, *Yas'alunaka Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 2006
- Ayyub, Muhammad, *Keuangan Syariah*, Jakarta : PT Raja Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleena, 2009
- Ghazali, Abdul Rahman, dkk, *fiqih Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010
- Harahap, Sofyan S., Wiroso, Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah Edisi Revisi*, Jakarta: LPFE sakti, 2006
- Huda, Nurul, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Jafri, Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, Riau: Suska Pres, 2008
- Karim, Adiwarman A., *Bank Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Muhammad, *Visit Al-quran Tentang Etika Bisnis*, Jakarta: Selemba Diniyyah, 2002

Mujahidin, Akhmad, *Ekonomi islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007

Munawwir, Ahmat Warson, *Kamus al- Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (ttp.: Pustaka Pogresip, tt.), h. 852.; lihat juga, Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Hamza, 2010

Rivai, H. Veithzal, *Islamic Financial Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

\_\_\_\_\_, *Islam Bankin*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Said, Gumbira, *Agribisnis Syari'ah*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2005

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisa, 2004

Zulkifli, Sunarto, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2007

\_\_\_\_\_, *Panduan Praktis transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2013